

LENTERA MERAH : MODEL PERPUSTAKAAN JALANAN SEBAGAI BENTUK GERAKAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT DI TAMAN KOTA SINGARAJA BALI

Taufikur Rahman, I Ketut Margi, I Gusti Made Arya Suta Wirawan

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Jurusan Pendidikan Sejarah Sosiologi Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : taufikur.rahman@undiksha.ac.id, ketut.margi@undiksha.ac.id,
arya.suta@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan latar belakang mahasiswa melakukan gerakan sosial dalam membangun budaya literasi masyarakat melalui Perpustakaan Jalanan Lentera Merah di Taman Kota Singaraja. 2) Mendeskripsikan model gerakan sosial yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Singaraja. 3) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi Perpustakaan Jalanan Lentera Merah 4) Mendeskripsikan tingkat kepuasan dan manfaat Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dalam gerakan sosial membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Singaraja. Konsep yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut yaitu Perpustakaan Jalanan Lentera Merah sebagai gerakan sosial, model gerakan, kendala, solusi, serta tingkat kepuasan dan manfaat. Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Jalanan Lentera Merah di Taman Kota Singaraja pada tahun 2019, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui langkah-langkah : penentuan informan yang terdiri dari penggagas, pengelola, pengunjung, pengelola perpustakaan daerah. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) latar belakang gerakan ini adalah kurangnya fasilitas ataupun kegiatan literasi di Kota Singaraja yang dikenal dengan Kota Pendidikan. 2) model gerakan yang ditawarkan sangat beragam mulai mepalak baca buku gratis, menulis, diskusi (bedah buku), musikalisasi puisi, serta menggambar dan mendongeng. 3) kendala dan solusi dari segi teknis dan non-teknis. 4.) penelitian tingkat kepuasan dan manfaat pengunjung Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dengan pengukuran skala likert didapatkan hasil bervariasi.

Kata kunci: membangun budaya literasi, model gerakan sosial, Perpustakaan Jalanan Lentera Merah

Abstract

The purpose of this study is 1) Describe the background of students doing social movements in building a community literacy culture through the Red Lantern Street Library in Singaraja City Park. 2) Describe the model of social movements offered by the Lentera Merah Street Library in building a culture of community literacy in Singaraja City Park. 3) Describe the obstacles faced by the Red Lantern Street Library 4) Describe the level of satisfaction and benefits of the Red Lantern Street Library in social movements to build a culture of community literacy in Singaraja City Park. The concept used to answer the problem formulation is the Red Lantern Street Library as a social movement, movement models, constraints, solutions, as well as the level of satisfaction and benefits. This research was conducted at the Red Lantern Street Library in Singaraja City Park in 2019, using

qualitative and quantitative methods with a descriptive approach through the steps: determining the informants consisting of initiators, managers, visitors, regional library managers. Data collection through observation, interviews, document studies, and questionnaires. Data analysis was carried out with the steps of reduction, presentation of data, and conclusions. The results showed 1) the background of this movement was the lack of facilities or literacy activities in Singaraja City, known as the City of Education. 2) the movement models offered are very diverse, starting from the mepalak reading free books, writing, discussions (book review), musical poetry, as well as drawing and storytelling. 3) technical and non-technical constraints and solutions. 4.) research on the level of satisfaction and benefits of visitors to the Red Lantern Street Library with Likert scale measurements obtained varied results.

Keywords : a culture of literacy, a model of social movements, the Red Lantern Street Library

PENDAHULUAN

Sepanjang peradaban manusia kesatuan dan kemajuan suatu bangsa tidak hanya bisa dibangun bermodalkan kekayaan alam yang melimpah saja, atau tata kelola negara yang mapan. Melainkan dengan peradaban buku dan penguasaan literasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam Penelitian, *The World Most Literate Nations (WMLN)*, yang menekankan pada dua variabel penelitian yaitu; berkaitan dengan pencapaian

Tabel 1.1 Rangking literasi Internasional

How Nations Ranked

Country	Rank	Country	Rank	Country	Rank
Firland	1	Malta	21	Romania	41
Norway	2	South Korea	22	Portugal	42
Iceland	3	Czech Rebuplic	23	Brazi	43
Dermark	4	Ireland	24	Croatia	44
Sweden	5	Italy	25	Qatar	45
Swutzerland	6	Austria	26	Costa Rica	46
United States	7	Russia	27	Argentina	47
Germany	8	Slovenia	28	Mauritius	48
Latvia	9	Hungary	29	Serbia	49
Netherlands	10	Slovak Republic	30	Turkey	50
Canada	11	Lithunia	31	Georgia	51
France	12	Japan	32	Tunisia	52
Luxembourg	13	Cyprus	33	Malaysia	53
Estonia	14	Bulgaria	34	Albania	54
New Zealand	15	Spain	35	Panama	55
Australia	16	Singapore	36	South Africa	56
United Kindom	17	Chile	37	Colombia	57
Belgium	18	Mexico	38	Marocco	58
Israel	19	China	39	Thailand	59

Poland	20	Greece	40	Indonesia	60
				Botswana	61

Sumber : *Data World's Literate Nations (2016)*

Dari data di atas Posisi Indonesia sangat memprihatinkan berada di angka 60 dari 61 negara yang disurvei oleh *The World Most Literate Nations (WMLN)*. Bahkan diantara negara ASEAN lainnya Indonesia masih kalah dengan negara Thailand (59), Malaysia (53), Singapura (36) sebagai negara tingkat literasi tertinggi di Asia Tenggara.

Purwanto (Nurdiyanti, 2010) mengemukakan bahwa hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia merupakan masyarakat aliterat, artinya masyarakat yang bisa membaca, namun belum

memiliki keinginan untuk menjadikan kebiasaan membaca sebagai aktivitas keseharian. Ini sangat jelas bahwa penyebab rendahnya kemampuan literasi (dalam hal membaca) adalah tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat.

Dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS: 2013) yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Kebiasaan Menonton TV menjadi bagian favorit dari pada membaca koran. Sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kegiatan Masyarakat Indonesia Dalam Mendapatkan Informasi

Kegiatan Masyarakat Indonesia Dalam Mendapatkan Informasi	
Menonton TV	91,68%
Membaca (Surat Kabar)	17,6%
Total Penduduk	252 Juta

Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS: 2013)*

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat sangat erat dengan budaya menonton sehingga lahir kebiasaan mengobrol, menggosip dalam kesehariannya. Hal ini menyebabkan rendahnya budaya literasi masyarakat dalam memperoleh informasi. Sehingga Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara lainnya.

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan

yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis.

Maka sesuai dengan amanat konstitusi yang menyatakan bahwa negara berkewajiban "mencerdaskan kehidupan bangsa" (alinea keempat pembukaan UUD 1945) Spesifiknya dalam Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan atau rumah baca, sehingga ruang membaca masyarakat bisa menunjang pembudayaan kegemaran membaca (Pasal 49). Pemerintah pusat, pemerintah daerah memfasilitasi dan mendorong pembudayaan kegemaran membaca, dengan menyediakan bahan bacaan bermutu, murah, dan terjangkau serta menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan yang mudah diakses (Pasal 50). Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan oleh Pemerintah pusat, pemerintah daerah melalui gerakan nasional gemar membaca, dengan

melibatkan seluruh masyarakat dan menjadikan perpustakaan sebagai ujung tombaknya (Pasal 51). Melalui hal itu diharapkan budaya literasi tumbuh ditengah-tengah masyarakat untuk membangun daya nalar kritis.

Selama ini untuk pengembangan literasi sangat lekat dengan perpustakaan dan melibatkan orang-orang yang pakar di dalamnya. seperti Pustakawan, Sastrawan, atau lembaga-lembaga pendidikan. Namun, di Kota Singaraja muncul gerakan sosial yang bernama Perpustakaan Jalanan Lentera Merah untuk membantu membangun budaya literasi masyarakat.

Kepedulian ini muncul dari kalangan mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang Pustakawan, atau mahasiswa Jurusan D3 Perpustakaan. Mereka berangkat dari Jurusan Pendidikan Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, Seni Rupa, Fisika dll. Gerakan sosial ini membantu membangun budaya literasi masyarakat dengan cara yang unik yaitu keluar dari pakem-pakem perpustakaan dengan melakukan aktivitas literasi di Taman Kota sebagai ruang publik yang bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat. Kegiatannya meliputi buka lapak baca buku gratis, diskusi, menulis, musikalisasi puisi, deklamasi puisi dengan melibatkan langsung masyarakat umum. Hal ini menepis gerakan mahasiswa yang selama ini dikaitkan dengan hal-hal yang berbau politis. Aksi demonstrasi menuntut diturunkannya harga BBM, menggulingkan pemerintah dari kursi jabatannya, atau demo menuntut stabilitas ekonomi.

Sejak reformasi digulirkan dunia mahasiswa tidak lepas dari aksi-aksi demonstrasi baik yang berlangsung damai maupun anarkis. Namun, dalam perkembangannya tumbuh model gerakan sosial mahasiswa yaitu gerakan membangun budaya literasi dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda dan tidak mempunyai *basic* Pustakawan, Sastrawan, ataupun Jurusan D3 Perpustakaan. Sehingga Menarik diteliti sebagai model gerakan sosial baru. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana gerakan sosial mahasiswa saat ini. Sesuai dengan Tri

Dharma Perguruan Tinggi yaitu; penelitian, pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumen, dan penyebaran angket kuesioner. Sasaran penelitian ini adalah pengunjung atau pengguna Perpustakaan Jalanan Lentera Merah. Sebuah gerakan sosial dibidang literasi yang dimotori oleh mahasiswa, dengan pusat kegiatan adalah Taman Kota Singaraja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya perpustakaan Jalanan Lentera Merah

Dari data penelitian diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Perpustakaan Jalanan Lentera Merah awal berdirinya diprakarsai oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. September 2017, Rian, Faruq, Jaswanto. Berkumpul dan berdiskusi tentang Kota Singaraja sebagai ikon Kota Pendidikan tetapi layanan atau fasilitas literasi sangat terbatas. Mulai dari perpustakaan, toko buku, ruang membaca, menulis, diskusi, sanggar literasi, penerbitan, maupun event-event seperti bazar buku murah, *Kampoeng Bukoe* dan lain-lain. Kedaan ini tentu sangat jauh jika dibandingkan dengan Kota Pendidikan seperti Yogyakarta. Dimana buku tumpah ruah ditrotoar jalanan (lapak buku), bahkan Yogyakarta menjadi kota paling pesat dari segi seni dan dunia literasinya. Berawal dari keresahan tersebut mereka berinisiatif untuk membuat gerakan literasi yang berbasis komunitas. Selang beberapa hari dari diskusi tersebut, gayung bersambut ide atau gagasan ini sampai ditelinga mahasiswa lain yaitu : Andrew, Wayan Edi, Fajar, Opik

Tepat 01 September 2017 mereka resmi mendeklarasikan gerakan ini dengan nama "Perpustakaan Jalanan Lentera Merah". Tentu ada filosofi dibalik kesepatakan nama gerakan ini. Pertama, Nama Perpustakaan Jalanan diambil

dengan maksud ingin mengubah paradigma masyarakat tentang perpustakaan adalah tempat yang kaku, sehingga untuk mengaksesnya perlu beberapa persyaratan administrasi contohnya "Kartu Perpustakaan". Namun berbeda digerakan literasi ini yang basisnya ialah komunitas semua bisa mengaksesnya dengan mudah dan kata "Jalanan" sebagai penanda bahwa gerakan literasi ini melapak buku diruang terbuka dengan memanfaatkan fasilitas publik contohnya Taman Kota. Kedua, Lentera ialah gerakan ini menaruh harapan semoga bisa menjadi penerang bagi masyarakat untuk mengakses pengetahuan atau menambah wawasan terutama yang berhubungan dengan dunia literasi. Ketiga, merah adalah penanda gerakan ini harus mempunyai jiwa berani dalam menularkan semangat literasi di Kota pendidikan

Visi dan Misi Perpustakaan Jalanan Lentera Merah

Motto

"MEMBACA GRATIS SEPERTI UDARA"

Visi

Menjadikan masyarakat gemar membaca, berwawasan luas, dan terampil

Misi

- a. Meningkatkan minat baca kalangan masyarakat
- b. Menyediakan buku-buku bermutu yang dibutuhkan masyarakat pada semua jenjang usia
- c. Membudayakan "Diskusi, Menulis, dan Membaca" pada masyarakat.
- d. Memprakarsai semarak literasi di Kota Singaraja sebagai kota pendidikan.

Ruang Lingkup Kegiatan Perpustakaan Jalanan Lentera Merah

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Jalanan Lentera Merah sebagai komunitas yang mempunyai gerakan sosial dibidang literasi diantaranya, melapak baca buku gratis, menulis, diskusi (bedah buku),

musikalisasi puisi, menggambar atau mendongeng.

Menurut Bonnet (1998) secara umum penggunaan perpustakaan komunitas ini adalah kaum muda. Perpustakaan berbasis komunitas ini umumnya ada ditempat strategis, pusat keramaian. Serta dekat dengan pusat aktivitas kegiatan masyarakat. Perpustakaan komunitas ini dapat menjadi salah satu alternatif sarana belajar serta memperoleh informasi bagi masyarakat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1. Kegiatan Perpusja Lentera Merah di Wantilan Taman Kota
(Sumber : Foto oleh Taufik, 18 Mei 2019)

Gerakan sosial merupakan sebuah upaya kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang melalui *instrument* kelembagaan sosial baik yang berbentuk organisasi atau komunitas dan sejenisnya. Gerakan yang dilakukan tersebut kemudian ditransformasikan menjadi sebuah gerakan bersama yang mempunyai fokus pada satu isu atau masalah sosial, politik, lingkungan dan sebagainya. Melalui upaya gerakan tersebut, ekspresi gerakannya dapat diwujudkan dalam bentuk penolakan, mendukung, ataupun mengkampanyekan sebuah perubahan sosial yang tentu saja harus disampaikan dengan pemikiran yang berintelektualitas, sehingga tujuan untuk kemaslahatan bersama yang hendak di capai dapat terwujud secara efektif.

Model Gerakan Sosial Yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat

gerakan sosial muncul sebagai reaksi yang dilakuakn individu, kelompok ataupun organisasi sebagai reaksi masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pada dasarnya gerakan sosial ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam prakteknya Perpustakaan Jalanan Lentera Merah sebagai gerakan sosial dibidang literasi tidak mempunyai

Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dalam gerakan sosialnya di Taman Kota menawarkan, sebagai berikut:

1. Melapak (Baca Buku Gratis)

Keberadaan Perpustakaan Jalanan Lentera Merah ini terbentuk akibat dari adanya persamaan antar individu yang kemudian menciptakan suatu wadah yang di mana wadah itu menampung minat serta mengaspirasikan minat mereka. Konsep Perpustakaan Jalanan Lentera Merah ini dapat dikatakan sama dengan TMB (Taman Baca Masyarakat) lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.2



Gambar 4.2 Melapak Baca Buku Gratis di Wantilan Taman Kota
(Sumber : Foto oleh Taufik, 18 Mei 2019)

Heri Hendrayana Harris atau lebih dikenal sebagai gol a gong (2011:287) mengungkapkan bahwa selama ini sejumlah fasilitas membaca seperti perpustakaan terasa menakutkan karena terkesan hanya orang sekolahan dan orang yang berkepentingan lebih yang biasa masuk kedalamnya, serta berkesan

perbedaan yang signifikan dengan model gerakan sosial lainnya.

Menurut Kurniawan, Lutfi J. dan Hesti Puspito Sari gerakan sosial adalah Gerakan sosial adalah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang, sebagai kolektif, baik untuk mendukung atau menentang keberlakuan suatu nilai atau norma tertentu, maka proses bekerjanya gerakan sosial harus bertumpu kepada daya intelektualitas yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut.” (2012:84).

Bukan sebagai layanan publik yang memasyarakat, dari permasalahan tersebut perlu adanya suatu layanan yang lebih berkesan umum dan yang lebih memasyarakat. Sehingga konsep melapak baca buku gratis diambil oleh Perpustakaan Jalanan Lentera Merah sebagai salah satu model gerakan yang ditawarkan kepada masyarakat untuk lebih dekat dengan buku untuk membangun budaya literasi.

2. Diskusi Bedah Buku

Mansyur mengemukakan dalam Armai Arief (2002 : 145) bahwa diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide, serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.3



Gambar 4.3 Diskusi Bedah Buku Puisi B.B Sugiono di Wantilan Taman Kota
(Sumber : Foto oleh Taufik, 15 Juni 2019)

Dalam kegiatannya Perpustakaan Jalanan Lentera Merah memilih metode diskusi sebagai salah satu gerakan

sosial untuk menumbuhkan nalar berfikir lewat jajak pendapat dalam sebuah forum.

Model seperti ini menjadi alternatif untuk mendapatkan dapatkan pengetahuan baru dari masing-masing pemikiran dalam memecahkan suatu permasalahan.

3. Menulis

Perpustakaan Jalanan Lentera Merah sebagai wadah gerakan literasi masyarakat selain menyediakan buku-buku bacaan juga melatih *soft skill* (menulis) baik anggota maupun pengunjung yang langsung ikut bergabung di dalamnya. Menulis merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan seorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikirannya secara jelas dan efektif, kepada para pembaca (Hadiyanto, 2001:9-10). Menurut Nurhadi (1995:343) menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa/huruf. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.4



Gambar 4.4 Hasil karya dari kelas menulis termuat di Koran Tribun dan Denpost
(Sumber : Foto arsip Perpustakaan Jalanan Lentera Merah, 8 Mei 2019)

4. Musikalisasi Puisi

Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dalam layanan juga menawarkan tempat rekreasi bagi pengunjungnya. Sekali pun ada sebagian yang tidak melakukan kegiatan membaca, karena sekedar meluangkan waktu ke Taman Kota. Sebagai gerakan sosial dibidang literasi juga menawarkan hiburan, contohnya : musikalisasi puisi.



Gambar 4.6. Musikalisasi Puisi di Wantilan Taman Kota
(Sumber : Foto oleh Taufik, 22 Juni 2019)

Sekarang ini pertunjukan musikalisasi sangat marak ditampilkan pada beberapa komunitas literasi di beberapa kota. Minat masyarakat terhadap musikalisasi semakin besar. Ditunjukkan dengan munculnya grup-grub musikalisasi puisi baik dalam lingkup seniman, masyarakat umum, pelajar dan mahasiswa. Cara ini dalam praktiknya dipertahankan oleh Perpustakaan Jalanan Lentera Merah sebagai rekreasi menikmati malam minggu di Taman Kota Singaraja.

5. English Club

Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan dan juga untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dalam gerakannya juga menawarkan kelas bahasa Inggris, dalam kelas ini dibuat model pembelajaran untuk melatih bisa berbicara bahasa Inggris. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar



Gambar 4.7 Kegiatan English Club di Lapangan Taman Kota Sebelah Kota
(Sumber : Foto oleh Taufik, 25 Mei 2019)

Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris menjadi bahasa yang sangat penting, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang ilmu pengetahuan, politik, teknologi, sosial, dan budaya. Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang digunakan oleh orang-orang dari berbagai negara untuk menjalin komunikasi dan menyampaikan informasi.

6. Menggambar dan Mendongeng
Salah satu bentuk dari olah tubuh dan olah seni adalah menggambar. Bagi anak-anak, kegiatan menggambar merupakan media komunikasi. Anak bercerita melalui gambar. Perpustakaan Jalan Lentera Merah memadukan keduanya.



Gambar 4.8. Menggambar di Wantilan Taman Kota
(Sumber : Foto oleh Wahyu Candra, 27 April 2019)

Rusdarmawan (2009: 79) menyatakan bahwa menggambar adalah aktivitas yang tidak statis melalui kegiatan permainan tekstur, warna, pola dan objek gambar. Melalui gambar, keinginan anak untuk menumpahkan imajinasinya dapat dilakukan secara langsung pada saat itu juga. Tidak ada unsur keterpaksaan melainkan kebebasan dalam bereskreasi.

Kendala-Kendala Yang Dihadapi Perpustakaan Jalan Lentera Merah

1. Teknis

Menurut Buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2003 : 10) jumlah bahan pustaka maksimal 1000 judul atau sekitar 2000 sampai dengan 3000 eksemplar, yang terdiri dari buku-buku bacaan, majalah, surat kabar termasuk sarana audiovisual seperti televisi. Apabila seluruh TBM telah berkembang dan telah memiliki koleksi bacaan pustaka lebih dari 1000 judul maka TBM itu akan semakin berkembang. Namun pada kenyataannya Perpustakaan Jalan Lentera Merah hanya memiliki 350 judul buku dengan 210 eksemplar. Jumlah tersebut masih sangat sedikit. Kendala tersebut yang menjadikan terbatasnya pengunjung dalam memilih buku bacaan yang baru, kalapun ada buku baru merupakan hasil pembelian pribadi yang dijadikan bahan bacaan Perpustakaan jalan Lentera Merah. Selain itu, Perpustakaan Jalan Lentera Merah yang merupakan TBM seharusnya memiliki wadah atau tempat penyimpanan buku seperti lemari. Hal ini perlu karena untuk menjaga buku agar tetap dalam kondisi baik dan tidak rusak. Buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2003 : 21) kegunaan rak atau lemari adalah untuk menyimpan buku-buku yang telah selesai diproses atau diolah. Setiap rak yang terdiri dari 6 susunan memuat kurang lebih 5000 buku bacaan, bagi TBM yang hanya memuat kurang lebih 1000 judul buku atau rata-rata 2000 eksemplar buku

yang membutuhkan 4 buah rak. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga buku tetap bagus sehingga pengunjung atau pengguna Perpustakaan Jalanan Lentera Merah nyaman membacanya.

2. Non-Teknis

Kendala nonteknis adalah hambatan yang muncul dari luar program atau kegiatan. Kendala nonteknis yang dihadapi oleh TBM Cerdas dapat mengurangi perkembangan dan menjadikan lemahnya mental penyelenggara dan pengelola dalam mengelola Perpustakaan Jalanan Lentera Merah. Seperti kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah dan pihak terkait. dukungan tersebut mempunyai dampak dari luar. Seperti memberikan pelatihan dalam hal mengelola manajemen Perpustakaan. Atau membuat media kreatif untuk mengembangkan program-program yang akan dilaksanakan oleh TBM-TMB yang ada.

Solusi Yang Diberikan Untuk Perpustakaan Jalanan Lentera Merah

Menurut KBBI solusi adalah cara dimana kita bisa menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang terbaik atau malah sebaliknya. Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, maka dari itu setiap masalah pasti ada solusi atau dikenal dengan jalan keluar. Setiap masalah ada solusinya sehingga akan menjadikan cara yang terbaik dalam mengatasi masalah atau kendala tersebut.

Kendala lainnya yang memerlukan solusi adalah dari segi non teknis yaitu dukungan dan perhatian pemerintah dan instansi terkait. Maka solusi yang dapat ditempuh adalah membuat sebuah event-event yang kreatif sehingga pemerintah merasa perlu untuk ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu dalam kegiatan tersebut pengelola perpustakaan jalanan lentera merah dan pihak perpustakaan daerah saling bekerjasama dalam membangun budaya literasi masyarakat. Perencanaan adalah dalam proses kerjasama merupakan salah satu faktor penentu TMB bisa berkembang.

Terutama memperbanyak networking, atau jaringan semua elemen. Pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar (tolak ukur) keberhasilan suatu kegiatan.” (Nawawi, H. 2003:29).

Implikasi Penelitian

Dari uraian gambar umum, hasil dan pembahasan, maka ada beberapa implikasi dalam skripsi ini. Adapun implikasi dalam skripsi ini, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Angket atau kuesioner tentang tingkat kepuasan dan manfaat pengunjung atau pengguna Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dapat berimplikasi terhadap budaya literasi yang ingin dibangun melalui gerakan sosial.
2. Model gerakan sosial dibidang literasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dapat berimplikasi terhadap semua kalangan masyarakat. Terutama pengunjung atau pengguna yang aktif setiap minggunya.
3. Kendala dan solusi yang ada berimplikasi terhadap evaluasi gerakan sosial Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dalam membangun budaya literasi masyarakat kedepannya.

Analisis Tingkat Kepuasan Pelayanan Perpustakaan Jalanan Lentera Merah Sebagai Gerakan Sosial dibidang Literasi

Berikut ini analisa data mengenai kepuasan terhadap pelayanan Perpustakaan Jalanan Lentera Merah. Dimana analisa data diolah menggunakan skala likert dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{(S_1 \times F_1) + (S_2 \times F_2) + (S_3 \times F_3) + (S_4 \times F_4)}{N}$$

Keterangan : X : Skor rata-rata
(S1...S4) : Skor pada skala 4 sampai 1
F : Frekuensi jawaban pada satu skala
N : Jumlah sampel yang diolah

Skala yang digunakan di atas merupakan skala ordinal yang mempunyai keterbatasan analisa yaitu hanya menyatakan bahwa subyek itu sangat memuaskan, memuaskan, tidak memuaskan, sangat tidak memuaskan, atau sangat setuju, setuju, tidak setuju. Agar analisa ini menjadi luas, maka ordinal dapat diubah menjadi skala interval yaitu menentukan skala-skala yang mempunyai jarak yang sama antara titik-titik yang berdekatan yang diperlukan untuk menggambarkan keadaan atau gejala dengan lebih teliti, memberikan prediksi dan pengontrolan yang lebih akurat. Untuk menentukan skala interval skor persepsi adalah membagi selisih antara skor tertinggi dengan skor terendah dengan banyak skala (Bilson Simamora;2004). Cara tersebut dapat dirumuskan dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Skala Interval} = \{ a (m-n) \} : b$$

Keterangan :

- a = Jumlah atribut
- b = Skor tertinggi
- n = Skor terendah
- b = Jumlah skala penilaian yang dibentuk

Jika skala penilaian yang ingin dibentuk berjumlah empat (4), dimana skor terendah adalah satu dan skor tertinggi adalah empat, maka skala interval skor persepsi dapat dihitung seperti : $\{ 1 (4-1) : 4 \} = 0,75$. Jadi jarak antara setiap titik adalah 0,75 sehingga diperoleh kriteria penilaian sebagai berikut :

- Sangat memuaskan = 3,28 – 4,03
- Memuaskan = 2,52 – 3,27
- Tidak memuaskan = 1,76 – 2,51
- Sangat tidak memuaskan = 1,00 – 1,75

Skala interval untuk tingkat manfaat Perpustakaan Jalanan Lentera Merah Sebagai gerakan sosial dibidang literasi dalam meningkatkan minat baca

- Sangat setuju = 3,28 – 4,03
- Setuju = 2,52 – 3,27
- Tidak setuju = 1,76 – 2,51
- Sangat tidak setuju = 1,00 – 1,75

Setelah dengan perhitungan dengan perhitungan statistic sederhana kepada 54 reponden dengan 15 item pertanyaan. Maka diperoleh rasil dengan rata-rata menjawab sangat memuaskan, memuaskan dan sangat setuju dan setuju.

Rangkuman

Bangsa yang maju adalah bangsa yang berbudaya. Tidak ada yang menyangkal bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman budayanya. Tetapi dibalik kebanggaan tersebut, Indonesia tercatat paling rendah tingkat budaya membacanya. Hal ini dipengaruhi oleh budaya bertutur yang turun temurun sehingga lahir budaya menonton. Dengan permasalahan seperti itu maka perlu pendekatan khusus kepada masyarakat. Mahasiswa hadir sebagai *agent of change* dengan melakukan gerakan-gerakan untuk menumbuhkan budaya literasi disimpul-simpul kota, desa, dan keluarga terdekat.

Gerakan sosial (social movement) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial. (Elly M. Setiadi dan Usman Kopil,2011:217).

Perpustakaan Jalanan Lentera Merah hadir sebagai gerakan sosial yang dimotori oleh mahasiswa untuk membangun budaya literasi masyarakat. Gerakan ini diawali keresahan atau kegelisahan dengan kondisi Kota Singaraja sebagai ikon Kota Pendidikan tetapi minifasilitas atau kegiatan literasi. Gerakan sosial yang ditawarkan tidak hanya sebatas melapak baca buku gratis. Setelah peneliti mengkaji lebih mendalam

gerakan yang ditawarkan diantaranya musikalisasi puisi, diskusi, menulis, menggambar dan mendongeng, dan belajar bahasa Inggris (English Club).

Metode pengambilan data tidak hanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, tetapi peneliti juga menyebarkan angket kuesioner kepada pengunjung atau pengguna Perpustakaan Jalanan Lentera Merah maka didapatkan tingkat kepuasan dan manfaat pada rentang rata-rata sangat memuaskan, memuaskan dan sangat setuju dan setuju. Hal ini bisa menjadi tolak ukur bagaimana gerakan sosial ini dianggap memberikan dampak yang baik dan dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : Perpustakaan Jalanan Lentera Merah merupakan sebuah gerakan sosial yang dilakukan individu yaitu mahasiswa yang peduli dengan keadaan sosial sekitarnya. Awal berdirinya diprakarsai oleh mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Gerakan sosial ini menjadi salah satu kekuatan untuk memobilisasi kekuatan massa dalam membangun budaya literasi masyarakat. Selain itu, melihat dari kondisi yang dianggap tidak sesuai dengan kenyataan, Kota Singaraja sebagai Kota pendidikan tetapi sangat minim dengan fasilitas ataupun aktifitas literasi sehingga diharapkan gerakan sosial ini sebagai resistensi terhadap kondisi tersebut. Kondisi ini juga memicu kegelisahan-kegelisahan sehingga menjadi dasar terbentuk gerakan sosial ini.

Model gerakan sosial yang ditawarkan juga beragam. Mulai dari kegiatan melapak baca buku gratis, berdiskusi (membedah buku), menulis, English club, dan mendongeng, bahkan untuk hiburan diadakan kegiatan musikalisasi puisi. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut juga temukan beberapa kendala yang sifatnya teknis dan non-teknis. Contohnya; kendala

yang sifatnya teknis adalah kurangnya ketersediannya jumlah buku sebagai bahan bacaan, tempat penyimpanan buku, sedangkan untuk kendala yang sifatnya non- teknis adalah kurangnya dukungan atau perhatian dari instansi terkait yang berhubungan dengan bidang literasi.

Dalam penelitian ini juga diukur tingkat kepuasan dan manfaat pengunjung atau pengguna Perpustakaan Jalanan Lentera Merah dengan pengukuran skala likert. (Sangat memuaskan, memuaskan, tidak memuaskan, sangat tidak memuaskan) dan atau (Sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas disarankan :

1. Pengelola Perpustakaan Jalanan Lentera Merah supaya bisa memperluas jaringan komunitas literasi dengan berbagai kota di Indonesia.
2. Pemerintah diharapkan memperhatikan gerakan sosial ini sehingga pengelola merasa terbantu dan termotivasi untuk terus membangun budaya literasi masyarakat.
3. Sarana dan prasarana lebih optimalkan lagi supaya pelayanan yang diberikan kepada pengunjung dan pengguna lebih baik lagi dan nyaman dalam mengikuti semua kegiatan yang diprogramkan.
4. Untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan memperluas cakupan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonneff, marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta : KPG
- Data *World's Literate Nations* (2016).<http://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data> (Diakses pada 12 Mei 2018).

- Gol A Gong, Agus M. 2011. *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: KPG.
- Hadiyanto. 2001. *Membudayakan Kebiasaan Menulis*. Bogor: PT. Fikahati
- Kementerian Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal. Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2012. *Petunjuk Teknis dan Pengelolaan Bantuan Perluasan Dan Penguatan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Mansour Fakih. 1996. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyanti, Eko & Suryanto Edy. 2010. *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Paedagogia, 13 (2), Agustus 2010, 115 – 128.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media
- Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang per pustakaan (UU Perpustakaan)